

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia berada pada tahap yang mengkhawatirkan dalam hal konsumsi tembakau, terutama rokok (Elon & Malinti, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elon dan Evelin, (2019) usia perokok dini terus meningkat yang bahkan dimulai di usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Elon & Evelin, 2019). Fenomena buruk yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah serta organisasi kesehatan dan kemanusiaan untuk mengurangi jumlah perokok aktif dimasyarakat, sampai pada saat ini jumlah perokok terus bertambah dengan usia yang sangat muda (Patana & Elon, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elon dan Evelin, (2019) usia perokok dini terus meningkat yang bahkan dimulai di usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

WHO sudah mengingatkan bahwa rokok merupakan salah satu pembunuh paling berbahaya di dunia, pada kenyataannya produksi rokok tetap menyebar luas diseluruh dunia dengan konsumen yang terus meningkat. Melihat banyaknya kandungan bahan berbahaya dalam satu batang rokok. Dimana setiap satu batang rokok yang dibakar mengeluarkan banyak zat berbahaya diantaranya, karbonmonoksida yang menyebabkan terhalangnya penyediaan oksigen ke tubuh. Hal tersebut membuat perokok cepat lelah, zat ini akan mengendap di paru-paru dan berdampak negatif pada kinerja paru-paru serta

nikotin merupakan komponen yang dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan (Sari et al., 2019). Masalah rokok pada hakekatnya sudah menjadi masalah nasional, bahkan internasional. Pemerintah tentunya juga tidak tinggal diam atas fenomena banyaknya kebiasaan merokok pada kalangan masyarakat, khususnya kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. Selain kebijakan-kebijakan pemerintah akan larangan merokok diberbagai tempat umum seperti rumah sakit, di kantor-kantor, lingkungan sekolah, serta tempat umum lainnya tentunya (Dwi Setiyanto, 2011).

Nikotin merupakan zat psikoaktif yang terkandung dalam rokok dapat membuat seseorang mengalami ketergantungan dan menimbulkan efek kesenangan sementara di otak. Senyawa kimia sebanyak 4.000, 400 zat berbahaya, 43 zat bersifat karsinogenik terkandung di dalam rokok. (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Epidemi tembakau di dunia menunjukkan tembakau membunuh hampir enam juta orang setiap tahunnya, dimana lebih dari 600.000 di antaranya adalah perokok pasif. Jika hal ini terus berlanjut maka diproyeksikan lebih dari 8 juta kematian akibat rokok akan terjadi pada tahun 2030, dengan lebih dari 80% kematian terjadi di negara sedang berkembang dengan penghasilan menengah (Damanik et al., 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India (WHO, 2017). Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan (INFODATIN) tahun 2015, bahwa Indonesia menempati posisi pertama perokok terbanyak di ASEAN tenggara dengan

persentase 46,16%. Perkiraan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia (Sekeronej et al., 2020; Noviana et al., 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional di Samarinda, didapatkan bahwa persentase tertinggi konsumsi rokok tertinggi ada di tingkat SMP/Sederajat dengan 29,69%, SD/Sederajat sebesar 25,26% dan SMA/Sederajat sebesar 23,97% (Kemenkes, 2018).

Hasil Survei Riset Kesehatan (Riskesdas) 2018, Provinsi Sumatera Barat merupakan empat besar provinsi penyumbang tertinggi angka perokok aktif di Indonesia (26,9%). Sedangkan delapan daerah yang termasuk pengguna rokok dan tembakau terbanyak ialah Kabupaten Pasaman, Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Solok, Sijunjung, Agam, dan Kabupaten Pariaman. Kabupaten Pariaman termasuk delapan pengguna rokok dan tembakau terbanyak dengan prevalensi 25,37% (Riskesdas, 2018).

Peningkatan prevalensi perokok tiap hari cukup tinggi pada kelompok remaja usia 10 sampai 14 tahun atau usia SMP yaitu 1,12%. Hal ini berkaitan dengan sifat remaja yang cenderung mengambil risiko, rasa ingin tahu yang tinggi, serta pengaruh lingkungan keluarga. Menurut data Riskesdas 2018 yang menyebutkan bahwa persentase tertinggi mencoba merokok di Padang Pariaman adalah pada usia 10-14 tahun, yaitu 14,18% (Riskesdas, 2018).

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum

diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan (Sunuhadi et al., 2013). Pada remaja, karena egosentrisme yang berkembang dan konsep dongeng pribadi dengan perasaan mahakuasa, kebal, dan abadi, maka pengambilan resiko dan eksperimen perilaku meningkat, seperti mulai merokok, minum alkohol, aktivitas seksual, dan perilaku beresiko lainnya (Burns et al., 2017). Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang) namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik ataupun faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan (Azwar, 2016). Beberapa remaja melakukan kejadian merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham bahwa kejadian merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolik. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Sunuhadi et al., 2013).

Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai perubahan perilaku. salah satu perubahan tersebut yaitu munculnya perubahan perilaku kebiasaan merokok menurut Etrawati (2014), Mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian merokok yaitu faktor dari dalam diri (internal) antara lain rasa ingin tahu, menunjukkan kejantanan, menghilangkan stress, pengetahuan, sikap dan tindakan. Faktor yang mempengaruhi kejadian merokok selain disebabkan dari faktor diri (internal), juga disebabkan faktor dari lingkungan (eksternal) yaitu faktor

yang berkaitan dengan kejadian merokok teman sebaya, pola asuh orangtua dan iklan rokok (Etrawati, 2014).

Menurut Baharuddin (2017) menyatakan penyebab siswa ingin merokok karena siswa berpendapat merokok dapat untuk meningkatkan konsentrasi saat mendapatkan kesulitan dalam belajar dan menghalau rasa kantuk, sehingga kebiasaan merokok dapat menyebabkan ketergantungan perokok sehingga sulit untuk dia hindari. Faktor keinginan terlihat gaya juga memicu terjadi kejadian merokok karena mereka beranggapan merokok sebagai suatu tanda kebebasan dan kejadian merokok tidak salah dari segi moral. Perubahan perilaku remaja, ada yang mengarah ke arah positif dan ada yang ke arah negatif, perilaku negatif salah satu diantaranya adalah remaja dengan kejadian merokok. Remaja dengan kejadian merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi juga terjadi usia remaja. Kejadian merokok adalah gaya hidup yang merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain (Baharuddin, 2017).

Efek negatif yang ditimbulkan oleh rokok dan terjadi pada siswa tidak hanya efek jangka panjang berupa penyakit kronis tetapi juga efek jangka pendek yang dapat berupa stres, batuk, peningkatan denyut jantung, hipertensi, penyakit periodontal (rongga mulut), infeksi saluran pernapasan, hingga ulkus peptikum. Ketergantungan di persepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis, gejala ini dapat di jelaskan dari konsep *dependency* (ketergantungan tembakau), artinya kejadian merokok yang

menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan oleh sifat nikotin yang adiktif, jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stres (Alaudin, 2017). Konsumsi rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, khususnya kanker paru, penyakit jantung koroner, penyakit paru obstruktif kronik, stroke, dan gangguan pembuluh darah. Rokok juga dapat menyebabkan gangguan kesuburan, gangguan pertumbuhan janin, kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi, dan peningkatan kematian perinatal (Tesc-Iakmi, 2014).

Merokok dikalangan remaja merupakan kegiatan yang “fenomenal”, artinya meskipun sudah diketahui akibat dari merokok tetapi jumlah remaja yang merokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat. Akibatnya, masalah kejadian merokok khususnya pada remaja sangat sulit untuk dipecahkan. Remaja yang merokok dapat mengancam masa depan kesehatan dan keperibadian remaja tersebut (Afif & Astuti, 2017).

Pengetahuan dan sikap merupakan determinan dari kejadian merokok pada remaja. Pengetahuan dan sikap juga diketahui berhubungan dengan kejadian merokok yang dilakukan oleh remaja. Sikap adalah respon personal individu terhadap perilaku, sikap dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap objek sebelum dilakukan tindakan, sikap ini didasari pada 3 hal yaitu pengetahuan, afektif/perasaan dan tindakan. Sikap terhadap merokok merupakan pendapat individu terhadap kejadian merokok (Wijayanti & Dewi, 2017). Pembentukan sikap pada remaja terbentuk dari beberapa faktor, antara lain adalah persepsi dan serta pengetahuan. Pengetahuan yang cukup /baik

terhadap bahaya merokok tidak serta merta dapat mengubah jumlah frekuensi rokok yang dihisap para remaja. Seperti halnya dalam penelitian ini, menunjukkan meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik terhadap rokok, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja masih memiliki sikap yang setuju terhadap rokok (Managanta & Hudaya, 2018). Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi seseorang baik dalam bentuk sikap dan perilakunya. Namun, meskipun siswa mengetahui bahaya merokok namun mereka tak menghiraukannya, perilaku siswa merokok cenderung menentang peraturan yang ada di lingkungan sekolah karena kebiasaan mereka yang selalu mencari rokok dimanapun berada dan sembunyi-sembunyi ketika merokok di lingkungan sekolah (Kesehatan, 2015).

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua untuk menanamkan disiplin pada anaknya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak (Syahrani, 2020). Pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu di kekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan

cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya, dan pola asuh permissive merupakan pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak (Jojon, 2017).

Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap pembentukan persepsi remaja. Hal ini dikarenakan persepsi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, remaja yang mulai merokok terkait dengan krisis aspek psikososial pada perkembangan remaja, yaitu merokok dapat menjadi cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok (Vitória, 2020). Menurut Sinaga (2016) menjelaskan bahwa iklan rokok begitu mempengaruhi remaja dengan berbagai slogan serta dengan adanya iklan pada rokok bertujuan untuk mendorong remaja memiliki keinginan merokok. Namun pada hasil aspek ini terlihat bahwa iklan rokok kurang memiliki pengaruh yang kuat pada remaja untuk mengikuti apa yang ada dalam makna iklan tersebut serta meskipun pada iklan tersebut sudah memasukan berbagai slogan yang menarik serta ditambahnya remaja kurang memiliki ketertarikan pada iklan rokok tersebut (Sinaga, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sualang dkk (2019) menjelaskan bahwa sikap remaja terhadap merokok begitu positif dengan presentase 90,8% dan kebanyakan yang memiliki sikap positif adalah remaja yang merokok, maka

didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok (Sualang J. S., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat, Thaha & Syafar menyatakan bahwa ada hubungan antara interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja. Teman sebaya merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi remaja merokok dan merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja, rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki di antara teman-teman mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya dari rekan-rekan mereka (Rachmat, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa remaja Smp 4 pelawan jaya sarolangun di temukan 47,3% responden berpengetahuan tinggi, 56,3% responden berpengetahuan rendah. Hasil uji statistik di temukan adanya hubungan pengetahuan merokok (Hardiansyah, 2018).

Penelitian Kencana (2018) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku merokok siswa SMPN 16 Yogyakarta dengan p value 0,025 berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMPN 16 Yogyakarta (Kencana., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 18 orang siswa, 15 orang diantaranya merokok dan 3 lainnya tidak merokok. Salah satu dari 15 siswa perokok tersebut mengatakan bahwa mereka sering merokok di warung sekitar sekolah pada jam istirahat ataupun sewaktu jam

sekolah, di belakang rumah siswa, dan di rumah teman. Ketika 15 siswa perokok diwawancarai mengenai alasan mereka merokok didapatkan 4 orang mengatakan karena coba-coba dan penasaran, 5 orang mengatakan karena mengikuti teman dan meniru orang tua, 3 orang melihat poster iklan rokok, 3 anak mengatakan orang tuanya sering menghukum hal ini mencerminkan pola asuh yang berbeda-beda.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian merokok pada remaja SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian merokok pada remaja SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian merokok pada remaja putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian merokok siswa putra di SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.

- c. Mengetahui gambaran sikap dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021
- d. Mengetahui gambaran tindakan dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021
- e. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- f. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- g. Mengetahui gambaran iklan rokok dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- h. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- i. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021
- j. Mengetahui hubungan tindakan dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021
- k. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- l. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.
- m. Mengetahui hubungan iklan rokok dengan kejadian merokok pada siswa putra SMP Negeri 1 Lubuk Alung tahun 2021.



- n. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian merokok pada siswa di SMP Negeri tahun 2021

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang bahaya merokok dan mengurangi jumlah perokok di Indonesia khususnya remaja SMP.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa SMPNegeri 1 Lubuk Alung tentang bahaya merokok dan dapat menjadikan pedoman praktis kepada guru dalam pencegahan dan pengawasan kejadian merokok serta pengambilan keputusan kebijakan yang berkaitan dengan kejadian merokok siswa dalam memberikan masukkan atau binaan terhadap anak muridnya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukkan untuk menambah pengetahuan serta wawasan dikalangan mahasiswa perawat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian merokok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian merokok siswa dengan variabel-variabel yang baru.